

---

# PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Dillia Novita Sari**

email: dillianovitasari@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan media yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dan *shareholder* yang pelaporannya tidak terlepas dari adanya potensi kecurangan dalam penyajiannya. Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan dalam hal ini dianggap penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* (*financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian dengan permodelan regresi OLS. Objek penelitian pada 37 Perusahaan Sektor Aneka Industri tahun 2014 hingga tahun 2018 berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data yaitu menggunakan studi dokumenter berupa laporan keuangan tiap perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh. *Fraud diamond* dapat mendeteksi 12,7 persen kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**KATA KUNCI:** *Fraud diamond*, kecurangan laporan keuangan.

## PENDAHULUAN

Nilai dan kinerja perusahaan yang baik merupakan salah satu faktor penting bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi pada perusahaan. Laporan keuangan dalam hal ini merupakan media yang sangat dibutuhkan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Pentingnya informasi yang tertera di dalam laporan keuangan tersebut membuat manajemen perlu memberikan sinyal terkait peningkatan kinerja perusahaan agar eksistensi perusahaan semakin baik dan terjaga. Akan tetapi, pelaporan keuangan tidak terlepas dari adanya risiko kecurangan dalam penyajiannya.

Tindakan kecurangan pada penyajian laporan merupakan sebuah tindakan yang melawan hukum sekaligus merugikan pihak lain. Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan dalam hal ini diperlukan dengan teori *fraud diamond* sebagai salah satu pendekatannya. Berdasarkan teori tersebut, setidaknya terdapat empat faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe dan Hermanson, 2004).

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pemilihan objek pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan pasar negara berkembang.

## KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan sebuah media informasi yang penting bagi *stakeholders* dan *shareholders*. Menurut Kasmir (2016: 280): “Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.” Dengan adanya penyampaian informasi dalam bentuk laporan keuangan dapat digunakan oleh *shareholders* sebelum berinvestasi.

Penyampaian laporan keuangan oleh manajemen perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi terkait kinerja atau profit yang dicapai perusahaan. Penyampaian secara akuntabel dan transparan oleh manajemen diperlukan agar terhindarkan dari tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Karyono (2013: 17): “Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*).” Penyajian laporan keuangan yang *over statement* dan *under statement* merupakan tindakan yang menyesatkan. Menurut Hery (2017: 34): “Pelaporan keuangan yang menyesatkan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan.” Para pengguna laporan keuangan dapat mengalami kerugian sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat dengan *F-score* sebagaimana Skousen dan Twedt (2009: 303-307):

*F-score* digunakan untuk mengukur adanya potensi penipuan atau kecurangan dalam laporan keuangan dengan menjumlahkan *accrual quality* dan *financial performance*. *RSST accruals* dihitung dengan penjumlahan *working capital*, *non current operating accrual*, dan *financial accrual* dibagi dengan *averages total assets*, sedangkan *financial performance* dihitung dengan menjumlahkan perubahan pada piutang, perubahan pada persediaan, perubahan pada penjualan dan perubahan pada *earnings*. Apabila nilai rata-rata *F-score* suatu perusahaan rendah, tetapi memiliki standar deviasi yang tinggi maka terdapat perusahaan yang mempunyai kemungkinan melakukan penipuan atau kecurangan.

---

Kecurangan pada laporan keuangan disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mendorong. Di dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004: 1-5), terdapat empat faktor yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Teori *fraud diamond* merupakan teori yang diperluas dari teori *fraud triangle* oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

Faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*) yang mendorong perusahaan untuk melakukan *fraud*. Menurut *Statement on Auditing Standards* No. 99 (2002): “*Pressure* yang mungkin terjadi oleh adanya *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*.” Menurut Ruankaew (2016: 475): Setiap pelaku menghadapi semacam tekanan dan tekanan tersebut dijadikan motivasi yang mengarahkan pelaku untuk melakukan penipuan dan terlibat dengan perilaku yang tidak etis. Prospek keuangan perusahaan yang buruk merupakan salah satu tekanan yang dialami perusahaan sehingga dilakukan manipulasi laporan keuangan.

Tekanan stabilitas keuangan yang tidak stabil akan memicu terjadinya kecurangan. Menurut *Statement on Auditing Standards* No. 99 (2002): “*Financial stability or profitability is threatened by economic, industry, or entity operating conditions*.” Pengukuran *financial stability* dapat dengan *AChange* (perubahan aset) sebagaimana dalam Skousen, et al (2009: 74): Semakin besar perubahan aset maupun pertumbuhan aset yang terjadi maka semakin besar pula tingkat kemungkinan kecurangan yang dilakukan. Rasio perubahan aset ini dihitung dari selisih total aset antar tahun kemudian dibandingkan total aset tahun sebelumnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Skousen, Smith, dan Wright (2009) serta Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sesuai dengan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Financial stability* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

*External pressure* merupakan tekanan perusahaan yang datang berasal dari eksternal perusahaan seperti adanya tagihan utang yang tinggi dari kreditur sehingga perusahaan melakukan kecurangan dan pemanipulasian data laporan laba perusahaan yang terdapat di pelaporan keuangan. Menurut *Statement of on Auditing Standards* No.

---

99 (2002): “Kemampuan untuk memenuhi syarat pencatatan bursa, membayar utang, atau memenuhi perjanjian utang merupakan sumber tekanan eksternal yang diakui secara luas.” Pengukuran *external pressure* sebagaimana dalam Skousen, Smith, dan Wright (2009: 60-61), dapat dengan *leverage* yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015: 81): DAR ini dihitung dari perbandingan total utang dengan total aset.

Semakin besar tingkat utang perusahaan maka manajemen perusahaan semakin tertekan sehingga ini tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen perusahaan dapat melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Low dan Wang (2009) serta Indarto dan Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan perusahaan. Berdasarkan uraian terkait *external pressure* dan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *External pressure* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

*Financial targets* merupakan tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan, dimana mereka harus mengejar target seperti target laba yang harus tinggi. Menurut Rahardjo (2018: 170): “Tekanan untuk mencapai target laba dalam kondisi ekonomi perusahaan yang sulit adalah salah satu contoh tekanan.” Jika laba semakin tinggi maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Untuk mengejar target perusahaan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan manipulasi atau kecurangan pada laba yang dilaporkan di laporan keuangan. Jadi semakin tinggi laba maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin tinggi. Pengukuran *financial targets* dapat dengan *Return on Assets* (ROA) sebagaimana menurut Widarti (2015: 240): ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015: 81): ROA ini dihitung dari perbandingan laba bersih utang dengan total aset.

Terdapat pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan didukung oleh penelitian Widarti (2015) serta Santoso (2019) yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

H<sub>3</sub>: *Financial targets* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua pada *fraud diamond* yang mendorong manajemen melakukan *fraud* adalah adanya *opportunity* atau kesempatan yang diperoleh manajemen. Menurut Rahardjo (2018: 170): “Kesempatan terjadi karena sistem pengendalian internal yang kurang ketat menimbulkan kesempatan untuk melakukan pelanggaran.” Oleh karena itu, pengendalian dan pengawasan yang lemah di dalam sistem internal perusahaan dapat mengakibatkan manajemen semakin mudah untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengukuran *ineffective monitoring* sebagaimana dalam Skousen, Smith, dan Wright (2009: 64) dapat dengan persentase perbandingan jumlah komisaris independen dengan total komisaris (*BdOut*).

Menurut Santoso (2019: 179): “Fungsi dewan komisaris independen sangat dibutuhkan untuk mengawasi jalannya kinerja perusahaan.” Dalam Skousen, et al (2009: 64): Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang sedikit secara konsisten melakukan kecurangan daripada perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang banyak. Semakin sedikit jumlah komisaris independen maka terdapat kemungkinan terjadinya kecurangan.

Hal ini didukung oleh penelitian Dunn (2004) dan Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian terkait *ineffective monitoring* dan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang mendorong terjadinya kecurangan yaitu *rationalization*. Rasionalisasi sangat berkaitan dengan *attitude* yaitu pelaku mencari pembenaran diri. Menurut Rahardjo (2018: 171): “*Rationalization* atau pembenaran merupakan pemicu bagi seseorang dan organisasi untuk berlaku curang atau melakukan perbuatan yang bersifat moral *hazard*.” Menurut Hery (2017: 35): “Rasionalisme merupakan kondisi dan perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur dan membenarkan tindakan yang tidak jujur tersebut.” Oleh karena itu, jika manajemen yang tidak jujur dan selalu melakukan pembenaran diri maka tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen melakukan tindakan kecurangan.

Namun pengukuran ketidakjujuran manajemen sulit dilakukan sehingga pengukuran rasionalisasi dapat dengan pergantian auditor (*AudChang*). Sebagaimana

---

dalam Skousen, Smith, dan Wright (2009: 66), pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy* yaitu apabila adanya pergantian auditor selama periode penelitian maka diberi kode satu dan nol jika sebaliknya. Peraturan mengenai pergantian auditor telah diatur pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Pergantian auditor menandai bahwa manajemen melakukan penggantian auditor sebelumnya untuk menutupi jejak kecurangan yang dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian Low dan Wang (2009) dan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian terkait pergantian auditor kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Faktor lainnya dalam teori *fraud diamond* yaitu *capability* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004: 1-5). Kemampuan sangat dibutuhkan dalam melakukan tindakan kecurangan, karena tidak mungkin bahwa tanpa kemampuan manajemen tindakan kecurangan dapat terjadi. Dalam Aprilia (2017: 103): “Kompetensi kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan ditimbulkan karena adanya kepentingan diri manajemen sendiri untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal lagi.”

Pengukuran *capability* dapat dengan perubahan direksi (*DChange*). Sebagaimana dalam Santoso (2019: 180), pengukuran perubahan direksi diukur dengan variabel *dummy* yaitu kode satu jika ada pergantian direksi selama periode penelitian dan nol jika sebaliknya.

Menurut Santoso (2019: 180):

Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga dapat menimbulkan kondisi stress kronis yang mana pada akhirnya berdampak pada semakin terbukanya melakukan kecurangan. Dengan kata lain kapabilitasnya sebagai dewan direksi yang baru memungkinkan dilakukannya kecurangan dalam perusahaan.

Perubahan direksi menandai bahwa terdapat kemungkinan adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) serta Indarto dan Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: *Capability* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan *pooled OLS*. Pengujian data dengan menggunakan *software* SPSS 22. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 Perusahaan Sektor Aneka Industri tahun 2014 hingga tahun 2018 dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu perusahaan yang sudah IPO sebelum tahun 2014 dan tidak di-*suspend* selama periode penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan studi dokumenter dengan data diperoleh dari laporan keuangan tiap perusahaan. Data sekunder diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tahap analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis *goodness of fit*, dan analisis pengaruh.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengujian statistik deskriptif dalam Tabel 1:

**TABEL 1**  
**HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation		Valid	Frequency	Percent
AChange	185	4,42840	-,85454	3,57386	,0991640	,32970810	AudChange	0	150	81,1
DAR	185	4,98835	,08495	5,07330	,7179850	,80944305		1	35	18,9
ROA	185	1,10787	-,39184	,71602	,0181427	,09733498	DChange	0	104	56,2
BdOut	185	0,66667	,00000	0,66667	,3901440	,12747563		1	81	43,8
F-Score	185	6,31179	-1,72243	4,58936	,1124463	,51271565				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara umum Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tidak terhindarkan dari kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan (rata-rata *F-score* 0,11245

dan standar deviasi 0,51272). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan pergantian direksi menandai bahwa terdapat kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan dengan persentase berturut-turut masing-masing sebesar 18,9 persen dan 43,8 persen.

## 2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah dipastikan terpenuhinya keseluruhan pengujian asumsi klasik.

## 3. Analisis *Goodness of Fit*

Adapun hasil rekapitulasi hasil pengujian yang disajikan dalam Tabel 2:

**TABEL 2**  
**REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN**

	B	t	F	R	<i>Adjusted R Square</i>
Konstanta	-,017	-,289			
AChange	,274	3,275*			
DAR	,018	,356			
ROA	,908	3,566*	4,795*	,401	,127
BdOut	,065	,504			
AudChang	-,003	-,087			
DChange	-,016	-,540			

\*signifikansi 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -0,017 + 0,274X_1 + 0,018X_2 + 0,908X_3 + 0,065X_4 - 0,003X_5 - 0,016X_6 + e$$

### a. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *AChange*, *DAR*, *ROA*, *BdOut*, *AudChang*, dan *DChange* dengan kecurangan laporan keuangan memiliki hubungan yang cukup kuat dan searah (*R* 0,401). Kemampuan variabel independennya dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependennya yaitu sebesar 12,7 persen.

### b. Uji F

Berdasarkan Tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai *F* sebesar 4,795. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini layak untuk diuji.

---

#### 4. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 2, *financial stability (AChange)* mempunyai nilai  $t$  3,275. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ( $H_1$  diterima). Stabilitas keuangan yang semakin memburuk dapat mendesak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan demi mendapatkan kondisi keuangan yang stabil sehingga citra dan prospek keuangan perusahaan bisa terlihat lebih baik. Semakin besar perubahan aset yang terjadi maka semakin besar pula kemungkinan kecurangan yang dilakukan.

Hasil pengujian menunjukkan *external pressure (DAR)* mempunyai nilai  $t$  0,356. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ( $H_2$  ditolak). Besarnya investasi dan ekspansi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dengan adanya utang dapat pula mendorong pengembalian yang lebih tinggi dan utang-utang perusahaan dapat dilunasi sehingga tidak menjadi tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi utang menjadi penyebab perusahaan semakin dipantau oleh kreditor. Kreditor yang memberikan pinjaman mampu melakukan pengawasan dan pemantauan yang ketat terhadap perusahaan karena besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga manajemen juga semakin sulit dan lebih berhati-hati untuk bertindak curang.

Pengujian pengaruh *financial targets (ROA)* mempunyai nilai  $t$  3,566. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ( $H_3$  diterima). Tekanan dihadapi oleh setiap manajemen perusahaan dalam mencapai target keuangan. Ketika target keuangan tersebut tidak tercapai, tidak menutup kemungkinan adanya kemauan untuk bertindak curang guna mencapai target tersebut. Semakin tinggi target keuangan yang ingin dicapai perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan *opportunity (ineffective monitoring)* mempunyai nilai  $t$  0,504. Dapat diketahui bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ( $H_4$  ditolak). Besaran jumlah komisaris independen tidak menjamin pengawasan yang dilakukan dapat mendeteksi adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan pada setiap

---

perusahaan tampak hanya memenuhi ketentuan formal. Berdasarkan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, jumlah komisaris independen diwajibkan paling kurang tiga puluh persen dari jumlah seluruh dewan komisaris. Perusahaan membentuk komisaris independen hanya untuk mematuhi ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan.

Pengujian pengaruh *rationalization* (pergantian auditor) mempunyai nilai  $t$  -0,087. Dapat diketahui bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ( $H_5$  ditolak). Adanya pergantian auditor yang terjadi dapat dikarenakan perusahaan tidak puas dengan penilaian audit sebelumnya. Namun demikian, pergantian auditor juga dapat terjadi karena adanya peraturan mengenai pergantian auditor telah diatur pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Kedua logika tersebut menjadi penyebab pergantian auditor tidak menjadi indikasi kecurangan yang dilakukan.

*Capability* (pergantian direksi) mempunyai nilai  $t$  -0,540. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ( $H_6$  ditolak). Penyebab adanya pergantian direksi dalam suatu perusahaan yaitu karena direksi tersebut dapat disebabkan karena selama menjabat memiliki kinerja yang belum maksimal sehingga target perusahaan belum tercapai. Dilihat dari persentase perusahaan yang melakukan pergantian direksi yang relatif rendah yaitu kurang dari lima puluh persen yaitu 43,8 persen. Jika dalam perusahaan memiliki tingkat pergantian direksi yang rendah, maka tidak terjadi *stress period* yang akan mempunyai dampak untuk terbukanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan.

## PENUTUP

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Saran dari penulis yaitu

---

diharapkan bagi peneliti selanjutnya mempertimbangkan elemen dalam teori *fraud pentagon* yaitu *arrogance* dan dalam teori *fraud hexagon* yaitu *collusion*.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. "Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit." New York: AICPA.
- Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon pada Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard." *Jurnal Akuntansi Riset*, vol.9, no.1, hal.101-132.
- Dunn, Paul. 2004. "The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting." *Elsevier Pergamon, Journal of Management*, vol.30, no.3, pp.397-412.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indarto, Stefani Lily dan Imam Ghozali. 2016. "Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting." *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, vol.6, no.4, pp.116-123.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasmir. 2016. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Low, Yung-I dan Ming-Long Wang. 2009. "Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economics Research*, vol.7, no.2, pp.61-78.
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. "Analisis *Fraud Diamond* untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial Statement Fraud* di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, vol.19, no.2, hal.93-108.
- Rahardjo, Soemarso Slamet. 2018. *Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- R.I. 2015., Peraturan Pemerintah No. 20 tentang Praktik Akuntan Publik.
- Ruankaew, Thanasak. 2016. "Beyond The Fraud Diamond." *International Journal of Business Management and Economic Research*, vol.7, pp.474-476.

---

Santoso, Stefanus Heru. 2019. “Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia.” *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, vol.6, no.2, hal.173-200.

Skousen J. Christopher dan Brady James Twedt. 2009. “Fraud Score Analysis in Emerging Markets.” *Cross Cultural Management: An International Journal*, vol.16, pp.301-316.

Skousen J. Christopher, Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright. 2009. “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99.” *Corporate Governance and Firm Performance*, vol.13, pp.53-81.

Widarti. 2015. “Pengaruh Fraud Triangle pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, vol.13, no.2, hal.229-244.

Wolfe, T. David dan Dana R. Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond: Considering the four Elements of Fraud.” *CPA Journal*, pp.1-5.

